

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang masih bersekolah rentan terhadap penularan bakteri dan virus yang disebarkan melalui makanan atau dikenal dengan *food borne diseases*. *Food borne disease* adalah suatu penyakit karena adanya agen yang masuk kedalam tubuh manusia melalui proses pencernaan makanan seperti *salmonella typhosa* dan *dysenter*, sehingga rawan munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang misalnya diare, anemia, kecacingan dan demam *typhoid* (Wowor, Sondakh, & Rombot, 2013). Demam *typhoid* merupakan penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran cerna, dengan gejala demam kurang lebih satu minggu, gangguan pencernaan, dan gangguan kesadaran (Sodikin, 2011). Prevalensi demam *typhoid* paling tinggi pada usia 3-19 tahun karena pada usia tersebut anak cenderung memiliki aktivitas fisik yang banyak, sehingga kurang memperhatikan pola makannya, akibatnya anak cenderung lebih memilih makan di luar rumah, yang sebagian besar kurang memperhatikan higienitas (Ramaningrum, Anggraheny, & Putri, 2014).

Menurut data WHO (World Health Organisation) tahun 2009 memperkirakan angka insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam *typhoid* mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia. Di Indonesia, penyakit *typhoid* bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam *typhoid* di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013), sedangkan prevalensi 91% kasus demam *typhoid* terjadi pada anak yang berusia 3-19 tahun. Demam *typhoid* dapat

terjadi pada berbagai usia, tetapi yang paling sering dan rentan terjadi yaitu pada anak, umur 5-9 tahun dan penderita demam *typhoid* laki-laki lebih banyak dari perempuan dengan perbandingan 3:1 (Sari, 2016). Berdasarkan data yang didapat di Dinas Kesehatan Provinsi Bali, terdapat anak yang menderita penyakit demam *typhoid* dari tahun 2013-2015 di Provinsi Bali khususnya Kabupaten Tabanan yang termasuk 3 Kabupaten terbanyak anak yang menderita penyakit demam *typhoid* sebanyak 1892 kasus. Data rawat inap anak yang mengalami penyakit demam *typhoid* di BRSU Tabanan dari tahun 2014-2017 sebanyak 403 kasus.

Masalah yang akan muncul pada pasien demam *typhoid* diantaranya adalah hipertermi, terjadinya penurunan kesadaran, nyeri pada ulu hati yang disebabkan karena proses inflamasi pada usus, kekurangan volume cairan, gangguan nutrisi kurang dari kebutuhan dan dapat terjadi resiko infeksi (Suriadi & Yuliani, 2010). Masalah utama yang terjadi yaitu nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari di Mojokerto ditemukan penderita demam *typhoid* yang melakukan pemeriksaan test Widal mengalami masalah defisit nutrisi dengan gejala muntah sewaktu masuk rumah sakit dengan prevalensi (95,0%), badan lemah (86,7%), mual (86,2%), anoreksia (81,8%), lidah kotor (77,3%), sakit perut (51,9%), perut kembung (33,7%), diare (24,3%), konstipasi (16,6%) (Sari, 2016). Studi Pendahuluan yang dilakukan di BRSU Tabanan pada akhir bulan Desember tahun 2017 dan awal bulan Januari tahun 2018 ditemukan 12 penderita demam *typhoid* yang mengalami defisit nutrisi dengan gejala nafsu makan menurun, mual, muntah, nyeri abdomen dan diare.

Demam *typhoid* merupakan salah satu penyakit sistemik yang disebabkan oleh *Salmonella Thypi*, jika penyakit ini tidak segera di tangani akan sangat

membahayakan dan berdampak pada kematian. Angka kematian akibat demam *typhoid* mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Penyakit demam *typhoid* apabila tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan berbagai komplikasi. Komplikasi yang dapat muncul akibat demam *typhoid* yang tidak segera ditangani adalah dapat terjadi perdarahan dan perforasi usus, yaitu sebanyak 0,5 – 3% yang terjadi setelah minggu pertama sakit (Ranuh, 2013).

Nutrisi pada penderita demam *typhoid* biasanya diberikan makanan secara bertahap yaitu realimentasi seperti pemberian makanan lunak yaitu bubur saring, kemudian bubur kasar dan akhirnya diberi nasi. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa di era yang sekarang pemberian makanan padat dini, seperti lauk pauk yang rendah selulosa, tidak memberikan sayuran dengan serat yang kasar dapat diberikan dengan aman pada penderita demam *typhoid* (Inawati, 2008). Nutrisi merupakan salah satu komponen yang penting dalam menjangkau keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan zat gizi yang diperlukan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air. Kebutuhan ini sangat diperlukan pada masa-masa tersebut, apabila tidak atau kurang terpenuhi akan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Manfaat nutrisi dalam tubuh yaitu dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak dan dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kekurangan nutrisi dalam tubuh yang dapat menghambat proses tumbuh kembang anak (Hidayat, Aziz, 2012).

Tingginya kasus demam *typhoid* dan komplikasi yang dapat berakibat kematian serta mudahnya penularan penyakit demam *typhoid* membutuhkan peran petugas kesehatan termasuk untuk menurunkan angka kejadian demam *typhoid*. Perawat dapat melakukan pemberian asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian yang dilakukan pada pasien anak demam *typhoid* dengan masalah keperawatan defisit nutrisi yaitu berfokus pada keluhan utama berupa perasaan tidak enak badan, nafsu makan kurang, mual dan muntah. Pemeriksaan fisik pada abdomen dapat ditemukan keadaan perut kembung dan terjadinya diare. Masalah keperawatan yang menjadi prioritas adalah defisit nutrisi (Nursalam, Susilaningrum, & Utami, 2013). Salah satu intervensi keperawatan terhadap pasien dengan masalah keperawatan defisit nutrisi adalah melakukan tindakan keperawatan dengan pemberian makanan yang mengandung cukup cairan, rendah serat, tinggi protein dan tidak menimbulkan gas, sayuran berkuah dan buah yang boleh di konsumsi pasien serta dilakukannya pemberian makanan secara bertahap atau realimentasi (Nursalam et al., 2013).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas penulis tertarik untuk menyajikan studi kasus dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam *Typhoid* Dengan Defisit Nutrisi Di Ruang Anggrek BRSU Tabanan Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam *Typhoid* Dengan Defisit Nutrisi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak Demam *Typhoid* dengan defisit nutrisi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengobservasi data mayor dan data minor pada anak Demam *Typhoid* dengan defisit nutrisi.
- b. Mengobservasi diagnosa keperawatan pada anak Demam *Typhoid* dengan defisit nutrisi.
- c. Mengobservasi intervensi keperawatan pada anak Demam *Typhoid* dengan defisit nutrisi.
- d. Mengobservasi implementasi pada anak Demam *Typhoid* dengan defisit nutrisi.
- e. Mengobservasi respon pasien pada anak Demam *Typhoid* dengan defisit nutrisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak serta digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan untuk mengembangkan mutu dan kualitas pelayanan rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan.

b. Bagi Orang Tua

Dapat meningkatkan pengetahuan dan peran serta orang tua untuk merawat anak dengan demam typhoid khususnya dalam pengawasan makanan.